

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan kesulitan belajar pada bidang membaca terutama dalam hal menguasai huruf, mengingat bunyi, dan ketidakmampuan melafalkan bunyi biasa disebut dengan disleksia. Disleksia termasuk satu dari gangguan pada kesulitan belajar yang berarti adanya gangguan bahasa dalam hal membaca. Disleksia ditandai dengan sulitnya dalam proses belajar sehingga informasi yang diterima, disampaikan, dan diproses mengalami sebuah gangguan. Disleksia merupakan suatu keadaan yang terdapat ketidaksesuaian antara potensi umum dengan intelektualnya yang berkaitan dengan pembacaan simbol, kode, dan pengucapan. Disleksia dipandang sebagai suatu efek yang diakibatkan adanya gangguan pada asosiasi daya ingat (memori) dan pemrosesan sentral yang dikenal sebagai kesulitan membaca primer (Isnaeni Pratiwi, Freyda Dwi Hapsari, 2015). Anak yang mengalami disleksia berarti mengalami gangguan pada perkembangan bahasa dan membacanya terutama dalam memahami susunan kata, kesalahan dalam mengenali huruf yang memiliki kemiripan bentuk, dan lupa pada kalimat yang sudah dibacanya.

Perkembangan bahasa dan membaca merupakan perkembangan mendasar dan penting untuk dikuasai oleh setiap anak. Bahasa pada dasarnya digunakan dalam menggali ataupun menerima segala pengetahuan, keterampilan, dan informasi di kehidupan sehari – hari. Oleh karenanya perkembangan bahasa sangatlah penting sebab dengan adanya perkembangan bahasa yang optimal maka akan memengaruhi pada keberhasilan sekolah, menjalani kehidupan sehari – hari,

dan berpengaruh pada fungsi personal-sosial. Perkembangan bahasa juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam perkembangan kognitif dikarenakan perkembangan bahasa ada hubungannya terkait perkembangan otak.

Perkembangan bahasa yang dialami anak usia sekolah memasuki tahap penguasaan dimana anak mampu memilih, memaknai, dan menggunakan kosakata secara tepat. Hal ini dikuatkan oleh (M. P. Dewi et al., 2020) perkembangan bahasa pada anak usia sekolah (SD) mempunyai beberapa tugas yakni pemahaman, pembendaharaan kata, penyusunan kata menjadi kalimat, dan ucapan. Perkembangan bahasa akan berkembang pesat pada pada usia 7 – 8 tahun atau menduduki kelas 1 dan 2 SD (sekolah dasar). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada anak usia sekolah dasar mengalami gangguan atau kesulitan belajar khususnya dalam hal membaca maka akan berdampak dan berpengaruh terhadap proses komunikasi dan informasi dimana akan terjadinya disinformasi. Selain itu pada proses belajarnya, anak akan mengalami penurunan motivasi belajar maupun kesulitan belajar yang kedepannya berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar dan mengakibatkan prestasi belajar juga mengalami penurunan.

Jumlah prevalensi disleksia atau kesulitan belajar : membaca di berbagai negara bervariasi antara 5 – 15 %. Menurut Asosiasi Disleksia Indonesia, prevalensi anak sekolah yang mengalami disleksia di seluruh Dunia menunjukkan rentang 10 – 15 %. Ana usia sekolah yang terdapat di Indonesia dari 50 juta anak, diantaranya terdapat 5 juta yang mengalami disleksia dan ditemukan di sekolah dasar terutama kelas 1, 2, dan 3 (Tirto.id., 2018). Sedangkan di Kota Malang anak usia sekolah yang mengalami kesulitan membaca hanya berkisar 2-8% (psycho care, n.d.). Hal

ini menandakan perlu adanya penanganan dan perhatian khusus terhadap perkembangan bahasa dalam hal membaca pada anak usia sekolah.

Berbagai upaya dilakukan untuk menangani dan mengurangi jumlah penderita disleksia. Diantaranya yakni dengan memberikan latihan atau stimulasi pada penderita melalui kegiatan pengenalan huruf, latihan metode dikte, dan berliterasi. Pengenalan huruf pada anak disleksia dapat diberikan menggunakan metode bermain dengan harapan mampu meningkatkan motivasi belajar anak dalam mengenali huruf. Terapi bermain merupakan suatu terapi yang diberikan dengan bantuan alat permainan pada kondisi yang sudah dipersiapkan untuk membantu anak mengungkapkan perasaannya baik suka, sedih, marah, dendam, tertekan, atau lainnya (Zellawati, 2011). Terapi bermain yang dapat diberikan untuk memberikan stimulasi huruf yaitu dengan terapi bermain *scrabble*.

Terapi bermain *scrabble* adalah jenis terapi yang menggunakan papan berisikan huruf. *Scrabble* dapat dikelompokkan sebagai alat permainan edukatif karena memiliki sifat yang membangun dengan cara permainannya yang sederhana. Selain itu permainan *scrabble* terdiri atas susunan huruf sehingga akan membantu dalam mengenal huruf maupun menyusun kata (Varia Nihayatus Saadah, 2013). Berdasarkan uraian tersebut maka *scrabble* diyakini dapat menambah pembendaharaan kata dan pengenalan huruf yang memiliki kemiripan bentuk.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Varia Nihayatus Saadah, 2013) di Madrasah Ibtidaiyah daerah Bantul dengan menggunakan 2 subjek penelitian yang diberikan terapi bermain *scrabble* diperoleh hasil terdapat perubahan kemampuan membaca sebanyak 6 (enam) poin pada subjek pertama dan 3 (tiga) poin pada

subjek kedua, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi bermain *scrabble* memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan membaca anak disleksia.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh (Bagaskara, 2017) di SDN Kreet 1 Malang didapatkan hasil terdapat siswa kelas 3B yang mengalami kesulitan dalam menerima materi dan saat dilakukan observasi siswa tersebut mengalami gangguan kesulitan belajar membaca atau disleksia. Sedangkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh (Masyitah, 2018) di SDN Tlengkung 02 Kota Batu terdapat 8 siswa kelas 3 mengalami disleksia dengan kategori 2 kelompok ringan, 4 kelompok sedang, dan 2 kelompok berat. Sedangkan pada SDN 01 Junrejo Kota Batu terdapat 5 siswa kelas 3 masuk pada kelompok kontrol dengan kategori 2 sedang dan 3 berat yang berarti memerlukan perhatian khusus.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Gambaran Perkembangan Bahasa dan Membaca pada Anak Usia Sekolah dengan Disleksia Setelah diberikan Terapi Bermain *Scrabble*".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Perkembangan Bahasa dan Membaca pada Anak Usia Sekolah dengan Disleksia Setelah diberikan Terapi Bermain *Scrabble*?

1.3 Tujuan

Mengidentifikasi perkembangan bahasa dan membaca pada anak usia sekolah dengan disleksia setelah diberikan terapi bermain *scrabble*

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah metode dalam pemberian stimulasi pada anak disleksia menggunakan permainan edukatif dalam peningkatan pemahaman bahasa dan membaca.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami huruf alfabet, meningkatkan pembendaharaan kata, dan meningkatkan kualitas belajar anak.
- b. Bagi orangtua, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai pemberian edukasi melalui metode bermain dalam upaya meningkatkan motivasi belajar anak.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumber referensi terhadap penelitian yang relevan